

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar didunia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dalam buku 'Tematik 5C Makanan Sehat Kurikulum 2013' karya Supriyadi, wilayah Indonesia memiliki jumlah pulau yang mencapai hingga 17.508 pulau. Diantara jumlah pulau tersebut, terdapat 5 pulau terbesar Indonesia yang masuk dalam jajaran pulau terbesar di dunia diantaranya Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Indonesia sebagai “negara kepulauan” sendiri memiliki pengertian yang dalam konsepsi negara kepulauan Indonesia berasal dari pengertian Nusantara. Nusantara berasal dari kata “nusa” yang berarti kumpulan (gugusan) pulau, dan “antara” diartikan suatu tempat yang terletak benua dan di antara diartikan suatu tempat yang terletak atau diapit oleh tempat yang lain (Soemarmi et al., 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, maka arti “nusantara” yaitu kepulauan yang terletak diantara benua dan diantara samudera (Danusaputra, 1980).

Dalam pengertian sekarang, arti nusantara yaitu kepulauan yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta diantara samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik. Pengertian negara kepulauan berasal dari pengertian nusantara yang berarti negara yang terdiri dari gugusan pulau. Oleh karena itu, pengertian nusantara sudah menunjukkan konsepsi Negara Kepulauan (Archipelagic State Conception) (Hasbullah, 2001). Indonesia

mulai mendapat pengakuan sebagai negara kepulauan sejak konversi PBB tentang UNCLOS (United Nations Convention on the Law of The Sea) pada tahun 1982 dan merupakan kelanjutan dari perjuangan Deklarasi Juanda tahun 1957 (DPR, 2017).

Kepulauan yang tersebar luas di Indonesia dapat menciptakan keberagaman suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan sebagainya. Indonesia terkenal tidak hanya kekayaan sumber daya alam saja, melainkan juga kekayaan suku dan budaya yang sangat melimpah sehingga disebut dengan alat pemersatu bangsa. Hal ini selaras dengan tujuan dan cita-cita negara yang tercantum dalam teks Proklamasi dan kemudian dipertegas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menyatakan bahwa pembentukan negara kesatuan yang merdeka merupakan penegasan konstitusional terhadap cita-cita negara (Soemarmi et al., 2019). Selain itu, adanya perbedaan suku dan budaya menjadikan Indonesia dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maknanya, Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki harapan bahwa tersebarnya perbedaan suku dan budaya tidak menjadi alasan untuk saling melakukan perselisihan antar suku, melainkan harus saling melengkapi antar perbedaan tersebut agar tidak mengakibatkan perpecahan antar suku.

Jumlah suku yang tersebar di Indonesia sampai saat ini masih menjadi pemahaman dalam konsep pengertian suku bangsa, sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti total suku yang tersebar (Bagus Brata, 2016). Ada yang mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa (Hildred Geerts, 1981; Poerwanto, 2003), bahkan ada yang menyebutkan jauh lebih

banyak dari jumlah tersebut. Melalatoa (1997) mencatat tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya termasuk suku Jawa. Suku Jawa berasal dari Pulau Jawa yang bertempat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, akan tetapi suku Jawa lebih mendominasi wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Suku Jawa yang bertempat tinggal di Jawa Timur dan Jawa Tengah tentunya memiliki beberapa hal yang berbeda. Perbedaan yang sangat terlihat berada pada cara berbicara dan karakteristik, Jawa Timur memiliki karakteristik yang keras terbiasa berbicara dengan bahasa jawa kasar atau disebut dengan bahasa jawa *ngoko*, sedangkan Jawa Tengah memiliki karakteristik yang lemah lembut dan terbiasa berbicara dengan bahasa jawa lembut atau disebut dengan bahasa jawa *krama*. Jawa Timur dan Jawa Tengah memiliki kebudayaan yang hampir sama, namun yang masih kental hingga saat ini Jawa Tengah. Di peringatan hari besar seperti pernikahan, hari lahir daerah masih diadakan upacara adat di beberapa tempat yang dimaknai sebagai ucapan rasa syukur dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berbicara mengenai kebudayaan ini, di zaman modern keberagaman budaya asli mulai luntur secara perlahan karena melihat para generasi milenial yang mulai tidak peduli lagi dengan kebudayaan asli daerah dan justru lebih menyukai kebudayaan luar negeri. Hal ini disebabkan oleh kemunculan teknologi perkembangan zaman mengakibatkan budaya asli daerah semakin tertutupi, akhirnya dilupakan dan ditinggalkan begitu saja oleh generasi muda. Teknologi juga dapat dikatakan dengan cepat mengubah budaya. Misalnya, pada umumnya manusia perlu berinteraksi dan saling membutuhkan, namun

teknologi dapat mengubahnya dengan cepat. Dengan teknologi, generasi milenial cenderung menjadi individualis yang mengejar gaya hidup yang ada di jejaring sosial. Hadirnya teknologi menyebabkan kaum milenial meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama, dengan adanya teknologi juga nilai-nilai yang ditanamkan pada seorang anak juga akan ikut hilang seiring dengan arus milenial. Generasi muda dan anak-anak jarang melestarikan budaya tradisional Indonesia, mereka jarang belajar lebih banyak tentang tari dan alat musik tradisional.

Di era modern dan serba digital sangat berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat di kota - kota besar yang mulai merasakan dampak modernisasi dengan menggunakan dan menerapkan budaya - budaya barat terhadap kehidupan sehari - hari. Hal ini tentu saja menjadi sebuah permasalahan bagi masyarakat Indonesia dalam melestarikan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kota Surabaya merupakan kota terbesar nomor dua di Indonesia dengan kemajuan yang sangat pesat dan termasuk dalam wilayah dengan ciri khas Budaya Jawa yang sering disebut dengan Budaya "Arek Suroboyo". Budaya tersebut harus tetap dilestarikan di tengah lunturnya budaya jawa di kalangan masyarakat modern. Budaya jawa sebagai salah satu keunikan yang dimiliki oleh Kota Surabaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pariwisata yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara.

Pariwisata sendiri merupakan industri yang didorong pesat perkembangannya karena efektif dalam mengembangkan ekonomi, sosial,

budaya secara bersamaan. Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan wisatawan. Dalam pelestariannya tentu saja membutuhkan sebuah pioner yang dapat melestarikan budaya jawa, salah satu bentuk yang dapat dikembangkan yaitu dalam bentuk desa wisata atau kampung wisata. Pengembangan kampung wisata sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia sebagai penggerak dan pelaku utama kegiatan wisata. Konsep desa atau kampung mempunyai arti sebagai suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga. Dalam arti lain, desa atau kampung merupakan satu-satunya jenis permukiman yang dapat menampung golongan suatu penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002). Desa atau kampung tidak hanya berada di pedesaan saja, namun desa atau kampung juga terdapat di kota-kota besar.

Di Kota Surabaya tepatnya Kelurahan Pacarkeling memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai desa wisata. Desa Wisata merupakan desa yang hidup dengan potensinya sendiri sebagai upaya pengentasan kemiskinan di suatu daerah yang dapat menjadi daya tarik wisata tanpa melibatkan investor (Sugiartawan et al., 2019). Menurut Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Kelurahan Pacarkeling memiliki potensi untuk menjadi desa wisata karena tempatnya yang sangat strategis berada ditengah Kota Surabaya sehingga

menjadikan kelurahan ini memiliki daya tarik bagi penduduk kota. Terdapat wilayah yang menjadi *icon*/simbol di Kelurahan Pacarkeling yang dinamakan Kampung Jawi.

Terbentuknya Kampung Jawi ini sebagai salah satu upaya melestarikan budaya jawa agar tidak luntur tertelan oleh zaman. Kampung Jawi bertempat di Jalan Pacarkeling II RT 02 RW X, Kelurahan Pacarkeling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Awal mula muncul ide Kampung Jawi dicetuskan dan dipelopori oleh warga RT 02 RW X Kelurahan Pacarkeling sehingga Kampung Jawi sendiri menjadi ikon atau simbol dari Kelurahan Pacarkeling. Kampung Jawi terbentuk sejak RT 02 dan RW 03 mewakili RW X mengikuti kegiatan lomba SSC (*Surabaya Smart City*) tahun 2019. Kemudian wilayah Kampung Jawi diperluas ke seluruh RW X saat mengikuti lomba tingkat RW yaitu KP-KAS (Kampung Pendidikan Kampung Arek Suroboyo) tahun 2021.

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Pacarkeling adalah etnis atau suku jawa yang menyebabkan terdapat sebutan Kampung Jawi pada Kelurahan Pacarkeling. Perpaduan budaya jawa yang hidup diantara lingkungan masyarakat yang letaknya di pusat Kota Surabaya menyebabkan Kampung Jawi bisa menjadi potensi wisata yang dapat berkembang lebih bak lagi. Namun sangat disayangkan karena masih banyak daerah-daerah di Kelurahan Pacarkeling yang belum mendapatkan penanganan lebih agar dapat berkembang menjadi desa wisata, misalnya belum adanya peta wisata desa dan *branding* yang kurang sehingga menyebabkan masyarakat Kota Surabaya sendiri belum mengetahui jika terdapat Kampung Jawi di Kota Surabaya. Kedua hal tersebut sangat disayangkan karena kurangnya kesadaran

masyarakat akan pentingnya desa wisata di zaman sekarang, yang dimana saat ini banyak masyarakat yang gencar-gencar mencari tempat hiburan untuk mengurangi rasa penat akibat pandemi yang belum berakhir.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kampung Jawi memiliki beragam peluang potensi yang dapat dijadikan sebagai desa wisata. Namun, sangat disayangkan ketika mulai berkembang menjadi desa wisata bertepatan pula dengan adanya penyebaran virus covid-19 yang mengakibatkan berkurangnya mobilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga pengelolaan Kampung Jawi pun ikut terpengaruh. Pasca covid-19, Kampung Jawi mulai kembali dilaksanakan perencanaan pengembangan Kampung Jawi menjadi desa wisata, akan tetapi hingga saat ini perencanaan tersebut belum terealisasi akibat kesadaran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata mulai rendah karena kesibukan masing-masing warga yang bekerja dan bersekolah. Kampung Jawi saat ini mulai jarang diperhatikan, bahkan sosial media Kampung Jawi juga jarang aktif kembali. Kondisi Kampung Jawi saat ini memang dapat dikatakan kurang baik dan sangat memprihatinkan sehingga membutuhkan berbagai upaya dan solusi yang baik agar Kampung Jawi dapat berkembang menjadi lebih baik dan dapat dikenali oleh masyarakat secara luas. Dengan dilaksanakan berbagai perubahan ini diharapkan mampu untuk melakukan perubahan positif yang terjadi di lingkungan sehingga kedepannya Kampung Jawi dapat menjadi desa wisata yang layak dan patut dikunjungi wisatawan domestic dan mancanegara. Serta menjadikan Kampung Jawi menjadi desa wisata dengan konsep pelestarian budaya daerah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, UPN “Veteran” Jawa Timur mengadakan Kuliah Kerja Nyata Tematik Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKNT-MBKM) untuk mengoptimalkan wilayah di Kelurahan Pacarkeling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata. Tujuannya ialah menciptakan dan memperkenalkan bahwa di Indonesia khususnya Kota Surabaya memiliki keunggulan dengan mengangkat keaslian budaya Jawa yang nantinya dapat menjadi salah satu ikon sehingga wilayah tersebut nantinya memiliki daya tarik bagi masyarakat Kota Surabaya khususnya masyarakat Kampung Jawi Kelurahan Pacarkeling serta untuk meningkatkan taraf kehidupan di desa tersebut. Dengan demikian, adanya Kampung Jawi dapat menjadi motivasi bagi masyarakat luas agar semangat dalam menjaga dan melestarikan seluruh kebudayaan termasuk kebudayaan Jawa.

1.2 Deskripsi Situasi dan Kondisi Lokasi KKN Tematik MBKM 2022

Kelurahan Pacarkeling termasuk ke dalam Kecamatan Tambaksari yang berada di Surabaya Timur dan berada di Jalan Jolotundo Baru III / 14 Surabaya. Kecamatan Tambaksari sendiri memiliki wilayah geografis yang berada di Kota Surabaya tepatnya bagian Surabaya Timur dengan ketinggian kurang lebih 4 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan Tambaksari ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Kenjeran dan Bulak
- b. Sebelah selatan : Kecamatan Gubeng
- c. Sebelah timur : Kecamatan Mulyorejo

d. Sebelah barat : Kecamatan Simokerto dan Genteng

Luas wilayah Kecamatan Tambaksari kurang lebih 9,10 km² yang terbagi menjadi 8 (delapan) kelurahan termasuk Kelurahan Pacarkeling. Dilansir dari surabayakota.bps.go.id Kelurahan Pacarkeling memiliki luas wilayah 0,70 km² dengan kepadatan penduduk sejumlah 33.947,14 jiwa. Kelurahan Pacarkeling memiliki jumlah penduduk 23.763 jiwa dengan rincian 11.534 berjenis kelamin laki-laki dan 12.229 berjenis kelamin perempuan, serta terdiri atas 78 RT dan 12 RW. Kelurahan Pacarkeling dikenal sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beretnis jawa. Pada RW X Kelurahan Pacarkeling terdapat sebuah Kampung yang menjadi ikon Kelurahan Pacarkeling yaitu dinamakan Kampung Jawi.

Di Kampung Jawi kental akan suasana budaya jawa, bahkan seluruh warga yang mendiami lingkungan Kampung Jawi dalam kehidupan sehari-hari tentunya menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari sehingga bisa menjadi salah satu daerah kunjungan wisata di Kelurahan Pacarkeling yang bertemakan pelestarian budaya daerah. Tidak hanya, itu kegiatan ekonomi di wilayah Pacarkeling sangat beragam, ditinjau dari banyaknya pertokoan dan pedagang UMKM di sekitar. Hal tersebut terbukti dengan di Kampung Jawi terdapat UMKM yang memiliki *merk* tersendiri dinamakan “Karang Kadempel” sebagai ciri khas dan keunikan yang dimiliki. Selain itu, penggerak kegiatan ekonomi di Kelurahan Pacarkeling sebagai salah satu bentuk dari segi pariwisata yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan profit atau keuntungan.

Walaupun Kelurahan Pacarkeling terlihat memiliki beberapa keunggulan, namun disisi lain Kelurahan Pacarkeling memiliki beberapa permasalahan yang cukup signifikan, hal tersebut nampak pada wilayah Kampung Jawi dimana terdapat beberapa tempat yang sebenarnya memiliki potensi tetapi kurang berkembang untuk menjadi desa wisata, kemudian kurangnya pengenalan wisata pada masyarakat luas hingga terdapat salah satu tempat wisata yang saat ini kurang mendapat perhatian. Dalam pelaksanaan pengembangan wisata Kampung Jawi memiliki kendala yaitu setelah Indonesia terpapar pandemi *covid* - 19, masyarakat di wilayah Kampung Jawi juga ikut terdampak sehingga menyebabkan tidak berkembangnya Kampung jawi. Keberlangsungan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan tema yang diangkat dengan karakteristik kampung, kematangan konsep dan teknis pelaksanaan, serta partisipasi oleh masyarakat (Khoiroh & Astuti, 2019). Oleh karena itu terdapat kampung yang sulit berkembang bahkan tidak berjalan setelah selesai program.

Dengan beberapa permasalahan tersebut, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan daerah-daerah yang berpotensi menjadi desa wisata seperti melakukan branding serta mempercantik daerah tersebut kemudian mengenalkan ke masyarakat luas bawasannya di Kelurahan Pacarkeling memiliki desa wisata yang tidak kalah menarik dengan desa-desa lainnya. Selain itu, solusi untuk menghidupkan lagi wisata Kampung Jawi yang terbilang ke eksisannya sudah redup ialah dengan mempromosikan di akun sosial media terkait keberadaan Kampung Jawi tersebut dan mengembangkan Kampung Jawi tersebut agar dapat berkembang menjadi tempat wisata.

Dalam merumuskan solusi untuk beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi tentunya harus didasarkan pada analisis SWOT dibawah ini.

a. Analisis SWOT Permasalahan Umum

Tabel 1.1 Analisis SWOT Permasalahan Umum

Lingkungan Internal	
Kekuatan	Kelemahan
a. Solidaritas dan kekompakan antar warga Kelurahan Pacarkeling	a. Minimnya pengetahuan masyarakat dalam hal potensi wisata
b. Adanya pendampingan terkait dengan majunya potensi wisata di Kelurahan Pacarkeling	b. Belum meratanya pendampingan dari Kelurahan Pacarkeling terkait potensi wisata yang ada
Lingkungan Eksternal	
Peluang	Ancaman
a. Dikenal oleh beberapa instansi pemerintahan	a. Masyarakat menginginkan adanya potensi wisata namun tidak juga melakukan hal-hal untuk mengenkannya
b. Adanya dukungan dari PKK Kota Surabaya	b. Keberlangsungan wisata yang bukan jangka panjang

b. Analisis SWOT Permasalahan Mitra

Tabel 1.2 Analisis SWOT Permasalahan Mitra

Lingkungan Internal	
Kekuatan	Kelemahan
a. Potensi wisata yang bersaing b. Kualitas wisata budaya jawa yang sangat dibutuhkan di era digitalisasi saat ini	a. Kurangnya pemahaman mitra terkait branding b. Kurang perhatian dan binaan dari pihak terkait
Lingkungan Eksternal	
Peluang	Ancaman
a. Adanya dukungan dari Kelurahan Pacarkeling untuk mengembangkan potensi kampung jawi	a. Minat masyarakat kota yang kurang terhadap jenis wisata seperti ini b. Kemampuan pengelolaan dan manajemen yang belum memadai

1.3 Rumusan Masalah (Identifikasi Temuan Masalah)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merintis desa wisata kampung jawi yang berada di Kelurahan Pacarkeling?

2. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran warga kampung jawi Pacarkeling bahwa wisata desa merupakan salah satu cara untuk peningkatan disektor ekonomi dan sosial?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan dilaksanakan kegiatan KKN di Kelurahan Pacarkeling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya antara lain:

1. Menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pengabdian ilmu yang diperoleh terhadap masyarakat pada umumnya dan warga khususnya di Kelurahan Pacarkeling.
2. Memenuhi persyaratan tugas KKN-MBKM (Kuliah Kerja Nyata) Tematik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur periode 2022.
3. Menciptakan hubungan kemitraan yang baik antara institusi dengan masyarakat Kelurahan Pacarkeling.
4. Membantu masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Pacarkeling untuk mempromosikan wisata desa.
5. Berpartisipasi dalam pengembangan lingkungan Kelurahan Pacarkeling melalui program kerja teknologi tepat guna.
6. Meningkatkan ketanggapan mahasiswa dalam menanggapi sebuah permasalahan yang berkaitan dengan proses pemulihan usaha Kelurahan Pacarkeling.

1.5 Manfaat Kegiatan KKN

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan dan menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah untuk masyarakat serta menjadikan mahasiswa untuk berpikir, bersikap serta bertindak dalam mengembangkan diri dalam masyarakat
- b. Melatih mahasiswa berinteraksi dan memberikan gagasan tentang alternatif solusi terbaik, sesuai dengan kondisi yang ada dengan mengabungkan pengalaman dan ilmu interdisipliner antar mahasiswa
- c. Menambah pengetahuan serta pengalaman baru bagi mahasiswa yang berasal dari masyarakat maupun teman kelompok KKN

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas

- a. Dapat menjadikan hasil Kuliah Kerja Nyata Tematik Bela Negara sebagai tolak ukur di masa mendatang, citra dan kemajuan Universitas
- b. Dapat meningkatkan peran Univeristas dalam sumbangsih pembangunan negara melalui KKN Tematik Bela Negara dalam berbagai bidang pengetahuan dan penelitian

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan pola pemikiran dan menambah pengalaman masyarakat Kelurahan Pacarkeling

- b. Membantu memecahkan permasalahan masyarakat khususnya pada masa pandemi yaitu dalam pengembangan potensi pariwisata serta penguatan ekonomi kreatif dan berbagai sektor pendukung lainnya

1.6 Mitra yang Terlibat

Kelompok 80 KKN Tematik MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur Tahun 2022 terdapat beberapa mitra yang terlibat dalam kesuksesan pelaksanaan pengabdian di Kelurahan Pacarkeling, antara lain:

1. Ir. RR. Laksita Rini Serviani M.Si., selaku Camat Tambaksari
2. Sri Sukariati S.H, selaku Lurah Pacarkeling
3. Ibu Ninis, selaku Ketua PKK Kecamatan Tambaksari
4. Achmad Syafi’I S.H., selaku Ketua RW X Pacarkeling
5. H. Sutikno, selaku Ketua RT II Pacarkeling
6. Yeni Syafi’i, selaku Ketua PKK RW X
7. Hj. Siti selaku Ketua PKK RT II
8. Ketua RT 01 – 07 di RW X
9. UMKM Karang Kadempel
10. Karang Taruna RW X
11. Karang Taruna RT II